

Pengaruh Penjualan Air Bersih Dan Biaya Operasional Terhadap Rugi Bersih Pada Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Tirta Jasa Kabupaten Lampung Selatan

Erlis Yurnita, Indah Lia Puspita, dan Eka Sariningsih

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Malahayati

E-mail; ekasariningsih@yahoo.com

Abstract. This research had purpose to aimed the effect of clean water selling and operational costing to net profit in perusahaan daerah air Minum (PDAM) Tirta Jasa Kabupaten Lampung Selatan. The population in this research that the annual financial report which comprises the Consolidated Profit / Loss in 2009-2013. Sample in this research is amount Consolidated Profit/Loss from 2009 until 2013, thats 60 research sampling. The data used are secondary data. Statistical method used is multiple linear regression analysis. Based on result of this research showed that simultan and partial clean water selling and operational costing had influence to net profit.

Keyword : *Selling, Operational Costing, Net Profit*

1. Latar Belakang

Dalam kegiatan usaha maupun suatu perusahaan pasti pernah mengalami suatu kerugian yang tidak pernah terduga dan diinginkan. Sebuah perusahaan harus siap dalam menghadapi bermacam-macam kesulitan yang terjadi diluar atau didalam kegiatan usahanya, kondisi tersebut bisa mengakibatkan perusahaan tidak dapat hidup selamanya dikarenakan perusahaan mengalami rugi terus – menerus.

Pada umumnya PDAM di Indonesia yang menetapkan tarif merugi, yaitu tarif lebih rendah dari pada harga pokok produksi. Di sisi lain, secara umum PDAM belum memiliki standar estimasi biaya produksi rata-rata yang sangat penting bagi penetapan tarif yang tepat (Muftiadi, 2012). Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) adalah perusahaan milik pemerintah daerah kabupaten/kota yang bergerak dalam penyediaan air minum di daerah perkotaan di Indonesia. Sebagai unit usaha, maka perusahaan tersebut mengelola aset yang dipisahkan dari anggaran pemerintah. Misi produksinya adalah pelayanan air minum dan misi bisnisnya adalah PDAM menjadi salah satu sumber pendapatan asli daerah (Muftiadi, 2012). Namun demikian, berdasarkan penilaian kinerja PDAM oleh Badan Pendukung Pengembangan Sistem Penyediaan Air Minum (BPPSPAM) tahun 2013, dari 350 PDAM saat ini baru 50% PDAM yang sehat. Sementara yang kurang sehat mencapai 30% dan sakit mencapai 20%. Hal ini akan sangat mengancam kelangsungan akses air minum masyarakat dan pada sisi lain cenderung membebani anggaran pemerintah daerah dengan adanya penambahan penyertaan modal untuk biaya operasional PDAM. Diantara PDAM yang kurang sehat, PDAM Tirta Jasa adalah yang termasuk didalamnya.

PDAM Tirta Jasa merupakan perusahaan yang memiliki aktivitas dalam menyediakan air bersih dimasyarakat dengan membangun, mengelola, mengembangkan dan memelihara sumber-sumber produksi air, jaringan pipa transmisi dan distribusi serta perlengkapan lainnya di kabupaten Lampung Selatan. Upaya untuk mempertahankan eksistensi PDAM Tirta Jasa sebagai perusahaan yang bergerak dalam bidang pelayanan bagi masyarakat membutuhkan adanya kinerja keuangan yang sehat.

PDAM Tirta Jasa Lampung Selatan diketahui bahwa perusahaan selalu mengalami kerugian bahkan setiap bulannya dikarenakan rendahnya penjualan air bersih yang didistribusikan kepada masyarakat sehingga tidak dapat menutupi biaya operasional yang telah dikeluarkan, padahal kemampuan perusahaan dalam menjual produknya menentukan keberhasilan dalam mencari keuntungan, apabila perusahaan tidak mampu menjual maka perusahaan akan mengalami kerugian (Basu swastha DH, 404 : 2004) disamping itu penentuan tarif air per m³ ditetapkan oleh pemerintah daerah. Sehingga

diperlukan standar estimasi biaya produksi rata-rata yang sangat penting bagi penetapan tarif yang tepat karena bila perusahaan dapat menekan biaya operasional, maka perusahaan akan dapat meningkatkan laba bersih, demikian juga sebaliknya, bila terjadi pemborosan biaya akan mengakibatkan menurunnya laba/rugi (Jopie Jusuf 2006).

Dari penjelasan tersebut permasalahan yang diteliti adalah apakah terdapat pengaruh parsial dan simultan dari penjualan air dan biaya operasional terhadap rugi bersih pada PDAM Tirta Jasa di Kabupaten Lampung Selatan. Rugi bersih didalamnya terdapat selisih defisit antara semua pendapatan dan biaya.

2. Kajian Pustaka

Menurut Henri Simamora (2002:22) bagian dari laporan keuangan suatu perusahaan yang dihasilkan pada suatu periode akuntansi yang menjabarkan unsur-unsur pendapatan dan beban perusahaan sehingga menghasilkan suatu laba (atau rugi) bersih. Rugi adalah loss (kerugian) yaitu jumlah pengeluaran atau biaya yang lebih besar dibandingkan dengan pendapatan yang diterima, dalam asuransi dapat pula diartikan sebagai besarnya pembayaran yang harus diberikan oleh penanggung kepada tertanggung atas terjadinya hal yang diasuransikan atau jika pendapatan lebih besar dari pada beban maka selisihnya disebut laba bersih dan jika sebaliknya maka selisihnya disebut rugi bersih (Soemarso SR, 227 : 2004).

Penjualan dan biaya sangatlah berpengaruh terhadap laba/rugi bersih. Penjualan merupakan salah satu fungsi pemasaran yang sangat penting bagi perusahaan dalam mencapai sebuah tujuan perusahaan yaitu memperoleh laba untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan (Suzanti, 2009). Penjualan yang meningkat mestinya berpengaruh terhadap peningkatan laba yang diperoleh oleh perusahaan dan demikian pula sebaliknya. Seperti pendapat Budi Rahardjon (2007) bahwa adanya hubungan yang erat mengenai penjualan terhadap peningkatan laba/rugi bersih perusahaan, dalam hal ini dapat dilihat dari laporan laba-rugi perusahaan, karena dalam hal ini laba akan timbul jika penjualan produk lebih besar dibandingkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan jika sebaliknya penjualan lebih kecil dibandingkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan maka akan timbul kerugian. Faktor utama yang mempengaruhi besar kecilnya rugi adalah pendapatan, pendapatan dapat diperoleh dari hasil penjualan barang dagangan serta biaya.

Faktor yang mempengaruhi rugi berikutnya adalah biaya, besar kecilnya biaya yang digunakan oleh perusahaan dalam menjalankan kegiatannya sangat berpengaruh terhadap laba/rugi bersih. Semakin biaya itu bisa ditekan mestinya akan sangat berpengaruh terhadap peningkatan laba bersih perusahaan dan semakin biaya itu di keluarkan tidak sesuai dengan target penjualan maka perusahaan akan mengalami kerugian. Seperti pendapat Jopie Jusuf (2006) bahwa, bila perusahaan dapat menekan biaya operasional, maka perusahaan akan dapat meningkatkan laba bersih, demikian juga sebaliknya, bila terjadi pemborosan biaya akan mengakibatkan menurunnya laba atau mengakibatkan rugi. Salah satunya yang dapat digunakan untuk memperoleh laba yang optimal adalah dengan memperhatikan penjualan serta menekan biaya-biaya operasional yang akan dikeluarkan perusahaan. Biaya operasional merupakan biaya usaha pokok perusahaan selain harga pokok penjualan atau semua biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha. Biaya usaha terdiri dari biaya penjualan, biaya administrasi dan umum” (Margaretha 2007 : 24).

3. Metode Penelitian

Tehnik pengambilan sampel penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik sampling non probability sampling dengan sampel jenuh (sensus). Menurut Sugiyono (2012 : 85) mengatakan bahwa “Sampling jenuh (sensus) adalah teknik menentukan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel”. Oleh karena itu, sampel yang diambil dalam penelitian adalah 60 sampel yaitu laporan laba rugi perbulan PDAM Tirta Jasa tahun 2009-2013.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, dengan menggunakan variabel bebas yaitu penjualan air bersih dan biaya operasional serta variabel terikat yaitu rugi bersih. Teknik analisis data menggunakan uji analisis normalitas, asumsi klasik, dan analisis hipotesis dengan uji parsial (t), uji simultan (f) dan uji determinasi (r).

4. Hasil Dan Pembahasan

Berdasarkan uji normalitas distribusi dari penjualan air bersih dan biaya operasional serta rugi bersih $> 0,005$ sehingga dapat disimpulkan bahwa rugi bersih, penjualan air bersih dan biaya operasional memenuhi uji normalitas. Dan berdasarkan grafik *normal probability plot* diketahui bahwa sumbu menyebar disekitar garis diagonal maka dapat disimpulkan bahwa *normal probability plot* berdistribusi secara normal.

Berdasarkan uji multikolinieritas, nilai variabel LnPAB dan LnBO memiliki nilai *tolerance* dan VIF yang sama yaitu 0.140 dan 7.149, dimana nilai *tolerance* tersebut lebih dari 0.10 dan nilai VIF tidak lebih dari 10 ($0.140 > 0.10$ dan $7.149 < 10$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan korelasi yang kuat antar variabel independen, sehingga model regresi yang digunakan terhindar dari permasalahan multikolinieritas.

Berdasarkan hasil uji Autokorelasi dapat dilihat bahwa nilai Durbin Watson adalah 1.89, dengan jumlah observasi (N) 60, jumlah variabel bebas 2, nilai $dl = 1.514$ dan $du = 1.652$, dimana $4-du = 2.348$ ($4-1.652$) sehingga pada model persamaan regresi nilai DW berada pada daerah $du < d < 4-du$ ($1.652 < 1.891 < 2.348$). Dengan demikian model persamaan regresi bebas dari masalah autokorelasi. Dilihat bahwa tidak adanya pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah 0 pada sumbu Y. Dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi ini, sehingga model regresi layak digunakan untuk memprediksi variabel dependen (LnRB) berdasarkan masukan variabel independen LnPAB dan LnBO.

Dalam analisis linier berganda Hubungan antar variabel dalam penelitian ini dapat digambarkan dengan persamaan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{LnY} &= + \text{}_1\text{LnX}_1 + \text{}_2\text{LnX}_2 + e \\ \text{LnY} &= -1.448 - 5.938 X_1 + 6.822 X_2 + e \end{aligned}$$

Dari persamaan regresi diatas dapat disimpulkan bahwa nilai konstanta sebesar -1.5, artinya apabila nilai variabel LnPAB dan LnBO bernilai 0, maka nilai Ln_{rugi} bersih adalah -1.5, variabel LnPAB memiliki koefisien regresi bertanda negatif sebesar -5.938, artinya apabila terjadi perubahan variabel Ln_{penjualan} air bersih sebesar 1% maka akan menurunkan Ln_{rugi} bersih sebesar 5.938%. Sedangkan variabel Ln_{biaya} operasional memiliki koefisien regresi bertanda positif sebesar 6.822, artinya apabila terjadi perubahan variabel Ln_{biaya} operasional sebesar 1% maka akan mengakibatkan Ln_{rugi} bersih meningkat sebesar 6.822%.

Hasil pengujian parsial yaitu variabel penjualan air bersih memiliki nilai t-hitung sebesar -30.398 dengan signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikan untuk variabel LnPAB menunjukkan nilai dibawah tingkat signifikan 0,05 ($0.000 < 0,05$) dan nilai t-hitung $-30.398 < t\text{-tabel}$ sebesar 2.0017 yang artinya bahwa H_{01} ditolak dan H_{a1} diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa penjualan air bersih berpengaruh negatif signifikan terhadap laba bersih.

Variabel biaya operasional memiliki nilai t-hitung negatif sebesar 35.613 dengan signifikansi sebesar 0.000. Nilai signifikan untuk variabel LnBO menunjukkan nilai dibawah tingkat signifikan 0.05 ($0.000 < 0.05$) dan nilai t-hitung $35.613 > t\text{-tabel}$ sebesar 2.0017 yang artinya bahwa H_{01} ditolak dan H_{a1} diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa biaya operasional berpengaruh positif signifikan terhadap laba bersih.

Hasil Uji statistik F pada tabel 4.8 diatas untuk menguji pengaruh LnPAB dan LnBO yang mempunyai F-hitung sebesar 658.861 dengan nilai signifikansi 0.000 hal ini berarti tingkat signifikansi $> 5\%$ ($= 0.05$) dan F-hitung sebesar 658.861 $>$ F-tabel sebesar 3.15 ($df_1 = 3-1$, $df_2 = 60-3$) yang artinya H_{03} ditolak dan H_{a3} diterima, maka dapat disimpulkan bahwa penjualan air bersih dan biaya operasional secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap rugi bersih.

Hasil analisis regresi berganda dapat diketahui koefisien determinasi (Adjusted R Square) sebesar 0.957. Hal ini berarti 95.7% rugi bersih dapat dijelaskan oleh kedua variabel independen yaitu PAB dan BO, sedangkan sisanya ($100\% - 95.7\% = 4.3\%$) dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti oleh penelitian ini.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penjualan air bersih dan biaya operasional berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Berdasarkan hasil persamaan regresi disimpulkan bahwa nilai konstanta sebesar -1.5, artinya apabila penjualan air bersih dan biaya operasional bernilai 0, maka nilai rugi bersih adalah -1.5. Variabel LnPAB memiliki koefisien regresi bertanda negatif sebesar -5.938, artinya apabila terjadi penjualan air bersih sebesar 1% maka akan menurunkan rugi bersih sebesar 5.938%. Sedangkan variabel Lnbiaya operasional memiliki koefisien regresi bertanda positif sebesar 6.822, artinya apabila terjadi perubahan variabel Lnbiaya operasional sebesar 1% maka akan mengakibatkan Lnruji bersih meningkat sebesar 6.822%. Variabel PAB dan BO diatas nilai signifikan 5% sehingga dikatakan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih.

Pengaruh Penjualan Air Bersih terhadap Rugi Bersih

Berdasarkan hasil regresi penjualan air bersih memiliki nilai t-hitung sebesar -30.398 dengan signifikansi sebesar 0.000. Nilai signifikan untuk variabel LnPAB menunjukkan nilai dibawah tingkat signifikan 0.05 ($0.000 < 0.05$) dan nilai t-hitung $-30.398 <$ t-tabel sebesar 2.0017. Artinya penjualan air bersih berpengaruh negatif signifikan terhadap rugi bersih, pada saat penjualan menurun maka rugi bersih akan meningkat, jika sebaliknya penjualan meningkat rugi bersih akan menurun.

Kegiatan penjualan adalah salah satu faktor penentu atas perolehan laba yang optimal, karena laba akan timbul jika penjualan produk lebih besar dibandingkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan, masalah berat yang dihadapi oleh perusahaan adalah masalah penjualan dan pencapaian laba yang optimal. (Lingga Mulyana : 2002 dalam Sumayah, 2010). Penjualan merupakan hasil dari kegiatan penjualan yang dilakukan oleh perusahaan dalam usahanya mencapai sasaran yaitu memaksimalkan laba (Kamus Akuntansi, 444 : 2001).

Penjualan merupakan salah satu fungsi pemasaran yang sangat penting bagi perusahaan dalam mencapai sebuah tujuan perusahaan yaitu memperoleh laba untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan (Suzanti, 2009). Dalam hal ini perusahaan dituntut agar selektif dalam menjual produk kepada konsumen, sehingga penjualan yang telah direncanakan oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu bisa tercapai dengan optimal.

Penjualan yang optimal merupakan salah satu target perusahaan, oleh karena itu perusahaan akan melakukan banyak cara dalam mencapai target yang telah di rencanakan, faktor penentu atas perolehan laba yang optimal adalah penjualan yang optimal. Kemampuan perusahaan dalam menjual produknya menentukan keberhasilan dalam mencari keuntungan apabila perusahaan tidak mampu menjual maka perusahaan akan mengalami kerugian (Basu swastha DH 404 : 2004).

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Budi Rahardjon (2000 : 33) bahwa Penjualan merupakan faktor penentu dalam perolehan laba bersih, bila laba bersih yang diperoleh perusahaan naik dari tahun ke tahun maka kelangsungan perusahaan dimasa yang akan datang bisa terjamin selama perusahaan bisa membuat perencanaan perusahaanya dengan baik. Dengan kata lain volume penjualan naik maka laba bersih yang diperoleh perusahaan akan mengalami kenaikan juga. Dari teori yang dikemukakan oleh Budi Raharjhon dapat dijelaskan bahwa apabila penjualan naik maka rugi

bersih menurun (laba bersih naik) dan apabila terjadi sebaliknya penjualan menurun maka rugi bersih meningkat (laba bersih menurun).

Teori tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh kasmir (2014 : 306) yaitu Jika barang yang dijual dengan kuantitas yang lebih banyak, maka akan meningkatkan laba. Demikian pula sebaliknya apabila kuantitas barang yang dijual sedikit tentu kemungkinan akan terjadi penurunan penjualan dan akan menurunkan laba. Dan sesuai pula dengan teori yang di kemukakan oleh (Halyono jusuf, 2005: 24) yaitu Hasil perusahaan diukur dengan membandingkan antara penjualan perusahaan dengan biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan pendapatan. Apabila penjualan lebih besar dari pada biaya maka dikatakan bahwa perusahaan memperoleh laba dan bila terjadi sebaliknya (penjualan lebih kecil dari pada biaya) maka perusahaan menderita rugi.

Dari uraian teori tersebut dapat disimpulkan bahwa penjualan sangat berpengaruh terhadap laba/rugi yang diperoleh oleh perusahaan, karena untuk memperoleh keuntungan perusahaan harus mampu memaksimalkan tingkat penjualannya.

Pengaruh Biaya Operasional terhadap Rugi bersih

Berdasarkan hasil regresi biaya operasional memiliki nilai t-hitung positif sebesar 35.613 dengan signifikansi sebesar 0.000. Nilai signifikan untuk variabel LnBO menunjukkan nilai dibawah tingkat signifikan 0.05 ($0.000 < 0.05$) dan nilai t-hitung $-35.613 < t\text{-tabel}$ sebesar 2.0017. Artinya biaya operasional berpengaruh positif signifikan terhadap laba bersih, pada saat biaya operasional meningkat maka rugi bersih akan meningkat.

Biaya merupakan faktor yang sangat penting dalam setiap perusahaan, baik itu perusahaan yang bergerak dibidang jasa maupun perusahaan manufaktur, dan perhitungannya pun harus dilakukan secara efisien dan efektif mungkin seperti halnya biaya operasional yaitu biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk menjalankan aktivitas perusahaan guna mencapai tujuan dari perusahaan tersebut. Biaya operasional dapat digunakan sebagai alat untuk meningkatkan profitabilitas yang diupayakan oleh perusahaan. Biaya operasional diharapkan dapat digunakan untuk mengalokasikan sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien, guna mencapai laba yang optimal dalam perusahaan (Ridwan saleh 2009), artinya apabila perusahaan dapat menekan biaya operasional secara efektif dan efisien, maka laba perusahaan akan meningkat, apabila sebaliknya maka laba perusahaan pun akan menurun.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Jopie Jusuf (2008 : 35) yaitu bila perusahaan dapat menekan biaya operasional, maka perusahaan akan dapat meningkatkan laba bersih. Demikian juga sebaliknya, bila terjadi pemborosan biaya (seperti pemakaian alat kantor yang berlebihan) akan mengakibatkan menurunnya net profit. Dari teori yang dikemukakan oleh Jopie Jusuf menjelaskan bahwa apabila terjadi pemborosan biaya maka akan menurunkan laba atau meningkatkan rugi bersih dan sebaliknya apabila pengeluaran biaya sedikit maka akan meningkatkan laba atau menurunkan rugi bersih.

Teori diatas sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Siti Anisah (2008 : 6) dimana hasil penelitiannya menyebutkan bahwa biaya operasional merupakan biaya langsung yang berpengaruh dalam suatu perusahaan, dimana setiap biaya operasional mengalami kenaikan akan mengakibatkan laba perusahaan menurun, apabila biaya operasional turun maka laba perusahaan akan mengalami kenaikan.

Hal ini sesuai dengan penelitian Febrianti (2013) membuktikan bahwa semakin besar biaya operasional maka semakin sedikit laba yang akan diterima, jika sebaliknya semakin sedikit biaya operasional yang dikeluarkan maka semakin besar laba yang akan diterima dan penelitian Maria E. M. Simanjuntak (2007 : 9) yaitu tingginya biaya operasi akan membuat peningkatan laba turun, begitu juga jika nilai biaya operasi rendah maka, peningkatan laba akan naik. Jadi untuk memperoleh laba yang tinggi perlu diperhatikan biaya-biaya yang dikeluarkan dan mengendalikannya secara efektif, selain itu perusahaan dapat mencapai laba sesuai dengan yang ingin dicapainya.

Dari teori-teori yang telah dijelaskan diatas dapat disimpulkan bahwa penggunaan biaya operasional penting untuk meningkatkan penjualan dengan begitu akan meningkatkan laba perusahaan, oleh karena itu penggunaan biaya operasional harus disesuaikan, karena jika tidak terkontrol akan mengakibatkan penurunan jumlah perolehan laba.

Pengaruh Penjualan Air Bersih dan Biaya Operasional terhadap Rugi Bersih

Hasil Uji statistik menunjukkan bahwa secara bersama-sama penjualan air bersih dan biaya operasional berpengaruh terhadap rugi bersih. Penjualan air bersih dan biaya operasional yang mempunyai F-hitung sebesar 658.861 dengan nilai signifikansi 0.000 hal ini berarti tingkat signifikansi $< 5\%$ ($= 0.05$) dan F-hitung sebesar 658.861 $>$ F-tabel sebesar 3.15 ($df_1 = 3-1$, $df_2 = 60-3$) sehingga penjualan air bersih dan biaya operasional secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap rugi bersih.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Soemarso SR (2004 : 227) angka terakhir dalam laporan laba rugi adalah Laba Bersih (net income). Jumlah ini merupakan kenaikan bersih terhadap modal. Sebaliknya, apabila perusahaan menderita rugi, angka terakhir dalam laporan laba rugi adalah rugi bersih (net loss). Salah satunya yang dapat digunakan untuk memperoleh laba yang optimal adalah dengan memperhatikan tingkat penjualan serta menekan biaya-biaya operasional yang akan dikeluarkan perusahaan. Untuk mengetahui seberapa besar laba yang diperoleh oleh perusahaan dapat cara menghitung selisih pendapatan dan beban, jika pendapatan lebih besar dari pada beban maka selisihnya disebut laba bersih dan jika sebaliknya maka selisihnya disebut rugi bersih.

Dalam hal ini perusahaan diharuskan agar selektif dalam menjual produk kepada konsumen, sehingga target penjualan yang telah direncanakan oleh perusahaan dalam periode tertentu bisa tercapai dengan optimal dengan biaya operasional yang efisien. Penjualan yang optimal dan biaya operasional yang efisien merupakan target perusahaan, oleh karena itu perusahaan akan melakukan banyak cara dalam mencapai target yang telah direncanakan, karena faktor penentu atas perolehan laba yang optimal adalah penjualan yang optimal dan biaya operasional yang efisien. Penjualan dan biaya sangatlah berpengaruh terhadap laba bersih. Penjualan yang meningkat serta biaya yang efisien mestinya berpengaruh terhadap peningkatan laba yang diperoleh oleh perusahaan dan demikian pula sebaliknya (Wisesa dkk, 2013).

Biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam beroperasi perlu dikendalikan sebaik-baiknya, karena walaupun operasional dapat berjalan dengan lancar dan baik namun apabila tidak didukung dengan usaha untuk dapat menekan biaya operasional serendah-serendahnya akan berakibat naiknya biaya operasional. Kondisi tersebut dapat dicapai dengan berusaha mengendalikan biaya-biaya yang terjadi dalam perusahaan, terutama biaya yang berkenaan langsung dengan operasional perusahaan karena dengan mengendalikan biaya operasional seefisien mungkin, maka akan dihasilkan harga pokok penjualan yang lebih rendah, di mana dengan harga pokok penjualan yang lebih rendah itu perusahaan akan mampu bersaing di pasaran, sehingga perusahaan dapat memperoleh laba yang optimal (Febriyanti, 2013).

Laba perusahaan dilihat dari laporan laba rugi yaitu laporan laba rugi juga memuat jenis-jenis pendapatan yang diperoleh oleh perusahaan disamping jumlahnya (nilai uangnya) dalam suatu periode yang sama. Dari jumlah pendapatan dan biaya ini kita sebut laba atau rugi dan jika jumlah pendapatan lebih besar dari jumlah biaya, dikatakan perusahaan dalam kondisi laba (untung). Namun jika sebaliknya yaitu jumlah pendapatan lebih kecil dari jumlah biaya, perusahaan dalam kondisi rugi (Kasmir, 2014). Dari uraian teori diatas, dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama penjualan dan biaya operasional sangat berpengaruh terhadap laba/rugi pada perusahaan, karena laba/rugi diperoleh dari jumlah penjualan yang diperoleh di kurang dengan biaya yang dikeluarkan, sisanya tersebut adalah laba bersih dan jika sisanya defisit maka disebut rugi bersih.

5. Kesimpulan Dan Saran

Simpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penjualan air bersih berpengaruh negatif signifikan terhadap rugi bersih pada Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Tirta Jasa Kabupaten Lampung Selatan.
2. Biaya operasional berpengaruh positif signifikan terhadap rugi bersih pada Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Tirta Jasa Kabupaten Lampung Selatan.
3. Penjualan air bersih dan biaya operasional secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap rugi bersih pada Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Tirta Jasa Kabupaten Lampung Selatan.
4. Nilai koefisien determinasi (Adjusted R Square) sebesar 0,957, sehingga variabel rugi bersih dapat dijelaskan oleh variabel penjualan air bersih dan biaya operasional yaitu sebesar 95,7% dan 4,3% nya di pengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Saran

1. Harus terdapat keseimbangan antara target pendapatan dengan manajemen biaya pada Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Tirta Jasa Kabupaten Lampung Selatan artinya biaya yang telah dikeluarkan untuk produksi dan distribusi air kepelanggan tidak melebihi target pendapatan, dan pendapatan yang diperoleh sesuai dengan biaya yang dikorbankan untuk produksi dan distribusi kepelanggan sehingga kerugian dapat diminimalisir.
2. Saran yang diajukan untuk peneliti selanjutnya adalah dengan menambah variabel yang digunakan dalam penelitian yaitu dengan menambah arus kas dan total aktiva, sehingga hasilnya dapat lebih signifikan.

Daftar Pustaka

- Febriyanti, 2013. "Pengaruh Efisiensi Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih Dengan Perputaran Persediaan Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Kasus Pada PT. Petro Multi Guna Tanjungpinang)". Jurnal, Jurusan Akuntansi.
- Jopie Jusuf. 2008. Analisis Kredit. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Margaretha, Farah. 2007. Manajemen Keuangan Bagi Industri Jasa. Jakarta : Grasindo.
- Muftiadi, R. Anang, 2012. Analisis Benchmark biaya produksi pada perusahaan daerah air minum (PDAM) Di Indonesia (Model Cost Curve). Skripsi, FISIP Universitas Padjadjaran.
- Rahardjo, Budi. 2007. Keuangan dan Akuntansi untuk Manajer Non Keuangan. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Kasmir, 2014. Analisis laporan keuangan. Cetakan ke 7. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Saefudin, Agung Gunawan. 2013. "Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Daerah Air Minum Kabupaten Purwakarta Periode Tahun 2006-2010)". Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Indonesia.
- Soemarso SR. 2004. Akuntansi suatu pengantar buku 1 edisi edisi lima. Salemba empat, Jakarta.
- Surya Isnain Muhammad, artikel tentang analisis laporan keuangan 2013.
- Swastha basu, 2004. *Manajemen penjualan*. Edisi tiga Penerbit Liberty. Yogyakarta.
- Suzanti, Amalia dan Kusumah 2009. "Analisis Pengaruh Biaya Produksi Dan Penjualan Air Bersih Terhadap Laba Bersih (Studi Kasus PDAM TirtaNadi)". Jurnal Akuntansi, Vol. 4, No. 1.
- Maria E. M. Simanjuntak (2007). Pengaruh biaya operasi terhadap laba operasi pada PT PLN (Persero)